

KEPEMIMPINAN AROK DARI PERSPEKTIF ASTHABRATA DALAM NOVEL *AROK DEDES* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER

AROK'S LEADERSHIP FROM THE ASTHABRATA PERSPECTIVE IN AROK DEDES NOVEL BY PRAMOEDYA ANANTA TOER

I Wayan Nitayadnya

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo, Palu 94118
Pos-el: initayadnya@yahoo.com

ABSTRACT

The concept of leadership is not only useful for the leader but it is also useful for everyone who is led, meaning that by understanding the concept of good leadership, a leader will be able to do what he should do and how the follower should shows their loyalty and dedication to the leader. By using the leadership role contained in the Arok Dedes novel written by Pramoedya Ananta Toer, the objectives to be achieved in this study were (1) reveals patterns how Arok leads, (2) reveals leadership perspective of Asthabrata Arok, and (3) knowing the relevance Arok leadership in relation to the present leadership and the future leadership. The method used in the data collection is the literature study. The data analysis is carried out by reconstruction and reflection text (text meaning), then proceed with interpretation by evaluating the perspective of Asthabrata leadership and correlate the text with the concept of leadership in the future leadership. The result of the analysis shows that the leadership pattern of Arok reflects strong leadership and fairness. Arok leadership represents the leadership of Asthabrata. The character of leadership is very relevant to be applied in order to leading a nation in which experiencing a crisis of leadership like today.

Keywords: *Leadership, Asthabrata, Reconstruction, Reflection, Relevant*

ABSTRAK

Konsep kepemimpinan tidaklah hanya berguna bagi pemimpin tetapi berguna bagi setiap orang yang dipimpin. Artinya, dengan memahami konsep kepemimpinan dengan baik, seorang pemimpin akan mampu memimpin dengan baik dan adil serta mampu menciptakan loyalitas dari rakyat yang dipimpinnya. Dengan mengangkat kasus kepemimpinan yang terdapat dalam novel *Arok Dedes*, karya Pramoedya Ananta Toer, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengungkap pola lakuan Arok dalam memimpin; (2) mengungkap kepemimpinan Arok dari perspektif Asthabrata; dan (3) mengetahui relevansi kepemimpinan Arok dalam kaitannya dengan kepemimpinan masa kini dan masa yang akan datang. Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data adalah studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan cara rekonstruksi teks dan refleksi (pemaknaan teks), kemudian dilanjutkan dengan pemberian interpretasi dengan cara evaluasi kepemimpinan tokoh dari perspektif Asthabrata dan mengorelasikan konsep kepemimpinan dalam teks dengan kepemimpinan masa depan (relevansi). Hasil analisis menunjukkan bahwa pola lakuan Arok mencerminkan kepemimpinan yang tangguh dan adil dalam membela kepentingan rakyat tertindas. Kepemimpinan Arok merepresentasikan kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Asthabrata. Karakter kepemimpinannya itu sangat relevan diterapkan dalam memimpin bangsa yang sedang mengalami krisis kepemimpinan dewasa ini.

Kata kunci: Kepemimpinan, Asthabrata, Rekonstruksi, Refleksi, Relevansi

PENDAHULUAN

Negara Indonesia dibangun atas dasar kesepakatan antara pemerintah sebagai pemegang kekuasaan dan rakyat sebagai pemegang kedaulatan. Sebagai pemegang kekuasaan, pemerintah memiliki tanggung jawab moral untuk membuat kebijakan-kebijakan yang menjamin kesejahteraan dan rasa keadilan rakyatnya. Akan tetapi, dambaan untuk tercapainya kesejahteraan dan keadilan hanyalah mimpi belaka karena pemimpin-pemimpin yang dipercayakan rakyat untuk memimpin negeri ini cenderung lebih mengutamakan kepentingan pribadi, partai, dan kelompoknya daripada kepentingan dan kesejahteraan masyarakat banyak. Kecenderungan itu tecermin dari berbagai tingkah laku dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang menguntungkan golongannya sebagai upaya melanggengkan kekuasaannya; mereka tidak memberikan jaminan adanya kepastian hukum bagi kejahatan-kejahatan yang merugikan negara; mereka tidak memberikan perlindungan bagi hak-hak masyarakat kecil.

Sikap resistansi rakyat melalui berbagai aksi tertentu yang sering terjadi dewasa ini mencerminkan bahwa para pemimpin yang dipercayakan rakyat untuk memimpin bangsa ini telah kehilangan arah dan tidak memiliki landasan budaya yang jelas dalam memimpin bangsa. Pemimpin bangsa dewasa ini lebih banyak mengadopsi gaya kepemimpinan otoriter yang bersumber dari budaya mancanegara, padahal tidak semua gaya kepemimpinan yang berasal dari mancanegara sesuai dengan budaya dan nuansa berpikir masyarakat Indonesia pada saat ini. Untuk itu, jika tidak segera dicarikan pemecahannya, cepat atau lambat, situasi kepemimpinan semacam ini akan membawa kehancuran negeri ini.

Agar para pemimpin bangsa tercinta ini tidak kehilangan arah perlu dicari jalan pemecahannya, yaitu dengan jalan menanamkan kembali nilai-nilai yang bersumber pada tradisi bangsa, sebab nilai-nilai tersebut lebih dekat dengan nuansa berpikir masyarakat Indonesia dibandingkan dengan nilai-nilai yang diserap dari budaya mancanegara. Pewarisan ajaran kepemimpinan yang bersumber dari tradisi budaya bangsa dirasakan amat penting dilakukan di tengah-tengah era komunikasi global dewasa ini. Ajaran kepemimpinan yang sesuai dengan tradisi bangsa

kita banyak terdapat dalam naskah kesusastraan Jawa, seperti *Negarakertagama*, *Pararaton*, *Bratayuda*, *Ramayana*, *Serat Wulangreh*, *Serat Sabdatama*, *Serat Wedhatama*, *Serat Tripama*, *Serat Wirawiyata*, *Serat Pepali*, *Serat Rama Jarwa*, dan *Serat Nitistruti*.¹ Khususnya, naskah *Serat Rama Jarwa* dan *Serat Nitistruti* berisikan tentang nasihat Raden Ramawijaya kepada Raden Wibisana ketika memulai sebagai seorang raja di Ngalengka. Nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Ramawijaya itu kemudian dikenal dengan sebutan ajaran *Asthabrata* (*astha* berarti delapan, *brata* berarti laku).

Ajaran *Asthabrata* itu pada awalnya merupakan ajaran kepemimpinan yang berkiblat pada delapan watak dewa.² Pradipta mengatakan bahwa dalam *Babad Sangkala* dan *Serat Makutharama* orientasi watak kepemimpinan itu bergeser menjadi watak benda-benda alam.¹ Naskah-naskah itu memaparkan bahwa seorang pemimpin sepatutnya memiliki watak (1) bumi, (2) samudra, (3) api, (4) angin, (5) matahari, (6) rembulan, (7) bintang, dan (8) mendung. Ajaran kepemimpinan merupakan konsep yang menyatu, artinya ajaran kepemimpinan yang dilambangkan dengan benda-benda alam sebagai satu kesatuan (*wolu-woluning ngatunggal*).

Kepemimpinan tokoh Arok dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer mencerminkan seorang pemimpin yang tangguh dan adil. Ia merupakan pemimpin *sudra* yang berhati *ksatria* dan berjiwa *brahmana*, artinya ia adalah tokoh pejuang masyarakat kelas bawah yang gagah berani dan memperjuangkan kesetaraan masyarakat secara menyeluruh. Ia berusaha merangkul semua komponen masyarakat dari kaum *sudra* sampai kaum *brahmana* untuk bersama-sama memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengungkap kepemimpinan Arok dalam novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer secara terperinci dari perspektif konsep kepemimpinan *Asthabrata*.

Pemilihan novel *Arok Dedes* sebagai objek kajian dilandasi oleh dasar pemikiran bahwa (1) novel ini merupakan karya Pramoedya Ananta Toer yang sangat monumental dan dianggap sebagai cermin sejarah politik dalam negeri selama bertahun-tahun. (2) Novel ini terdapat unsur

realisme historik yang serius dan mencakup satu periode perubahan besar di bidang sosial, ekonomi, dan politik ke dalam sastra Indonesia. Hal ini sejalan pemikiran Teeuw⁹ yang secara tegas mengatakan bahwa karya sastra tidak pernah lahir dari kekosongan budaya. (3) Menurut Smail dan Gogwilt dalam bukunya Allen,³ novel ini mengedepankan hubungan yang rumit antara sejarah dan otobiografi. (4) Sepanjang pengamatan penulis, penelitian terhadap karakter kepemimpinan Arok dari perspektif *Asthabrata* dalam novel ini belum pernah ada yang melakukan. Bertolak dari dasar pemikiran itu, pada kesempatan ini penulis bermaksud mengungkap watak kepemimpinan Arok dalam novel tersebut dari perspektif *Asthabrata*. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap novel ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Triharyani⁴ yang membahas tentang ketidakadilan gender dan penelitian yang dilakukan oleh Suhariyadi⁵ yang mengkaji pandangan dan ideologi penciptaan Pramoedya Ananta Toer. Kedua penelitian itu sama sekali tidak menyinggung tentang aspek kepemimpinan tokoh Arok. Sehubungan dengan itu, penelitian terhadap karakter kepemimpinan Arok dari perspektif *Asthabrata* dalam novel ini penting dilakukan.

Ada tiga masalah penelitian yang ingin dijawab dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Bagaimana pola lakuan Arok dalam memimpin perjuangan rakyat Tumapel dari penindasan Tunggal Ametung? (2) Bagaimana karakter kepemimpinan Arok dilihat dari perspektif *Asthabrata*? (3) Masih adakah relevansi kepemimpinan Arok itu dengan kepemimpinan masa sekarang atau masa yang akan datang?

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pola lakuan Arok dalam memimpin perjuangan rakyat Tumapel dari penindasan Tunggal Ametung, (2) mengevaluasi karakter kepemimpinan Arok dari perspektif *Asthabrata*, dan (3) mengetahui relevansi kepemimpinan tersebut dalam kaitannya dengan kepemimpinan masa kini dan kepemimpinan masa yang akan datang.

Manfaat kajian ini adalah untuk membuka kesadaran para pemegang kebijakan untuk selalu peduli kepada kepentingan rakyat karena dewasa ini pemegang kekuasaan dalam menyusun

kebijakan tidak berpihak kepada kepentingan rakyat dan bangsa. Bagi pemerhati dan peminat sastra, khususnya sastra Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kreativitas dalam penelitian sastra Indonesia lainnya termasuk juga sastra daerah. Bagi pengajar sastra agar senantiasa menumbuhkan sikap positif dan apresiatif anak didiknya terhadap sastra Indonesia.

Untuk mengungkap pola lakuan dan watak kepemimpinan serta relevansi kepemimpinan Arok digunakan teori hermeneutika yang dikemukakan Ricoeur. Teori hermeneutika menekankan prinsip polisemi teks dengan menunjukkan bahwa penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang, tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca.⁶ Teori hermeneutika terdiri atas dua tahap yang berurutan, yaitu tahap rekonstruktif dan tahap produksi/refleksi. Tahap pertama bertujuan untuk menghindari salah paham dan tahap kedua bertujuan untuk memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya. Pada tahap merekonstruksi teks, bahasa dianggap sebagai wahana karena hermeneutika adalah semantik.

Untuk melengkapi kajian rekonstruksi teks digunakan model yang diciptakan oleh Greimas untuk memperjelas pemahaman tentang lakuan tokoh. Model yang dibangun Greimas itu disebut model aktan (peran) yang berupa tiga hubungan oposisi biner yang seluruhnya terdiri atas enam aktan: hubungan subjek/objek, pengirim/penerima, penolong/penentang. Ketiga hubungan ini menguraikan tiga pola dasar yang berulang dalam semua narasi: (1) kehendak, hasrat, atau tujuan (subjek/objek), (2) komunikasi (pengirim/penerima), dan (3) tindakan (penolong/penentang). Selanjutnya, Greimas menerapkan hukum transformasi terhadap ketiga hubungan dalam model aktan itu, dan disebut model fungsional, yaitu berupa tiga tahap perkembangan: tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap gemilang.⁷

METODE PENELITIAN

Data primer penelitian ini adalah teks novel *Arok Dedes*¹⁰ cetakan II terbitan Hasta Mitra tahun 2002. Teks ini didekati dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mendapatkan berbagai sumber pustaka baik dari sudut pembaca maupun dari para kritikus sastra, seperti laporan hasil penelitian, resensi buku, ataupun kritik sastra

yang berkaitan dengan analisis terhadap novel tersebut. Mengingat penelitian ini berupaya mengungkap aspek kepemimpinan, hasil penelitian, resensi buku, dan kritik sastra yang dijadikan sumber pustaka adalah hasil penelitian, resensi buku, ataupun kritik sastra yang mengkaji aspek kepemimpinan, baik kepemimpinan tokoh dalam teks sastra maupun kepemimpinan dalam bidang yang lain, seperti kepemimpinan tokoh ternama dunia dan kepemimpinan seorang tokoh hingga mencapai kesuksesan. Selain itu, hasil penelitian, resensi buku, ataupun kritik sastra yang mengkaji novel *Arok Dedes* dari berbagai sudut pendekatan atau teori juga dijadikan rujukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu memberikan deskripsi, gambaran, atau uraian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta menganalisis hubungan antarfenomena yang diselidiki.⁸ Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data, yakni merekonstruksi dan merefleksikan teks (pemaknaan). Langkah selanjutnya adalah mengevaluasi dan menemukan relevansi makna dengan kondisi kekinian. Tahapan terakhir adalah penyajian analisis data dengan menggunakan metode penyajian secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman dalam Hermeneutika: dari Rekonstruksi ke Refleksi

Analisis hermeneutika memiliki dua tahapan secara berurutan, yaitu tahap rekonstruksi dan tahap refleksi. Tahap rekonstruksi merupakan tahapan yang berupaya memahami teks secara baik sehingga dengan pemahaman teks yang baik memudahkan pembaca menemukan makna yang terkandung dalam teks; dan tahap refleksi merupakan tahapan yang berupaya memahami teks lebih mendalam atau lebih baik daripada pengarangnya. Tahapan ini berusaha menangkap pesan moral yang terkandung dalam teks.

Rekonstruksi Teks

Novel yang berlatar Jawa ini mengisahkan tentang kepemimpinan Arok dalam memperjuangkan kebebasan rakyat Tumapel dari penindasan sang

penguasa. Keberhasilan Arok menyingkirkan Tunggul Ametung yang menganut mazhab *Wisnu* tidak terlepas dari dukungan tokoh-tokoh pendeta *Syiwa*, penganut *Buddha*, *Tantrayana*, *Kalacakra*, dan *Wisnu* yang selama ini teraniaya.

1. Pemahaman Lakuan Arok: Perjuangan Membela Kepentingan Rakyat Tertindas dari Penindasan Penguasa Tumapel

Arok pada saat kecil merupakan anak yang cerdas dan gesit. Kecerdasan yang dimilikinya melebihi anak seusianya. Kepadanyalah harapan kaum *brahmana* ditumpukan untuk dapat mengembalikan kejayaan kaum *Syiwa* yang ditindas oleh pihak Kerajaan Tumapel penganut *Wisnu*. Amanat para *brahmana* yang dibebankan di pundak Arok terlukis dalam kutipan berikut.

“Dengan namamu yang baru, Arok, Sang Pembangun, kau adalah garuda harapan kaum *brahmana*.”

Arok masih tetap berlutut. Malam makin sunyi diselingi gelepar kalong menyerbui tajuk pepohonan buah.

“Garuda harapan kaum *brahmana*,” ia mengulangi pelan.

“Para dewa tidak ditunjukkan padamu jadi talapan,” ulangnya lagi.

“Kau akan kembalikan cakrawarti Bhatara Guru Sang Mahadewa *Syiwa*.”

“Kembalikan keseimbangan Jagad Pramudita.”

“Kembalikan keseimbangan Jagad Pramudita” (Arok Dedes, hlm. 126).

Tunggul Ametung bertindak sewenang-wenang sehingga rakyatnya semakin menderita. Hak rakyat dirampas dan mereka diwajibkan bekerja (kerja rodi) untuk kepentingan pihak kerajaan. Dedes yang terkenal karena kecantikannya dinikahi secara paksa Tunggul Ametung. Hal ini yang menyebabkan kaum *brahmana* membenci. Kaum *brahmana* memerintahkan kepada Arok untuk menghentikan kelakuan buruk Tunggul Ametung. Aksi pemberontakan Arok terhadap kerajaan Tumapel terlukis dalam kutipan berikut ini.

Hanya Arok yang berdiri:

“Sudah periksa barang rampasan itu.”

“Jagad Dewa!” orang menyebut berbareng, melihat badan dan anggota-anggotanya dari emas, suasa, yang berserakan; alat-alat upacara keagamaan dari perak.

Arok” (*Arok Dedes*, hlm. 200).

Tunggul Ametung meminta pertimbangan kepada Dang Hyang Lohgawe agar diberikan jalan keluar untuk meredakan pemberontakan. Dang Hyang Lohgawe menitahkan kepada Tunggul Ametung agar mau menerima Arok sebagai pemimpin pasukan dalam menumpas pemberontakan itu.

“Ya, Bapa Mahaguru, sesuai dengan perintahmu, sahaya akan redakan dan tindas kerusuhan di seluruh Tumapel. Hanya perkenankan sahaya membawa lima puluh orang anak buah sahaya.”

“Yang Mulia dengar sendiri permohonannya.”

“Kau boleh datangkan anak buahmu, hanya ucapkan sebelumnya kesetiaan pada Sang Akuwu Tunggul Ametung dan Parameswari kau akan menjaga keselamatannya, dan keselamatan Tumapel” (*Arok Dedes*, hlm. 241-242).

Strategi yang disusun oleh Dang Hayang Lohgawe dapat dilaksanakan dengan baik oleh Arok. Pada saat kondisi kesehatan Tunggul Ametung semakin kritis, Arok memanfaatkan keadaan itu dengan memerintahkan Dedes untuk memaksa Tunggul Ametung meminum ramuan

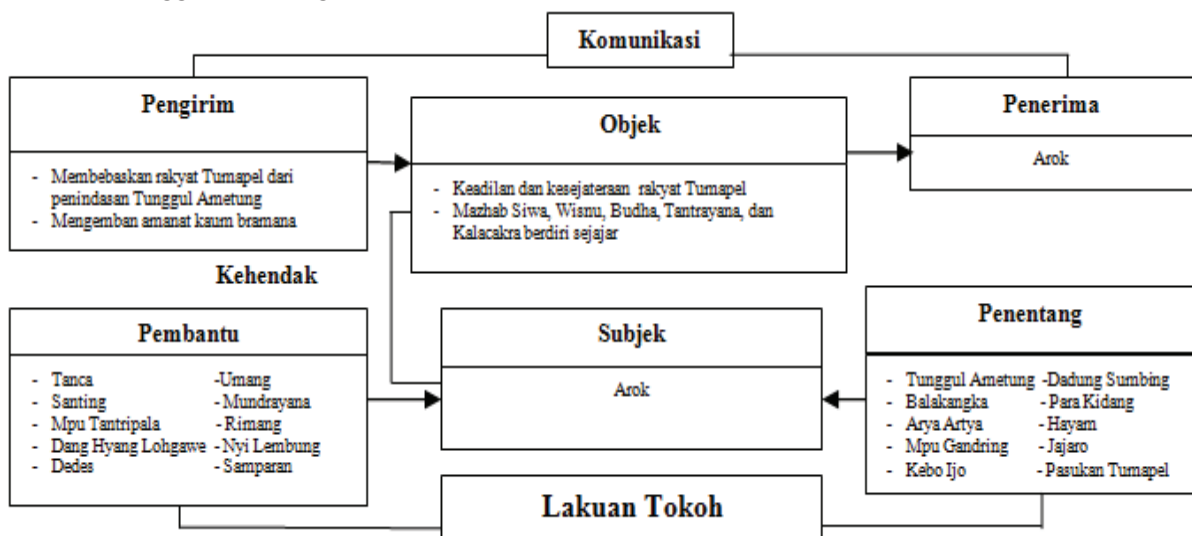
obat bius hingga tidak sadarkan diri. Pada sisi yang lain, kondisi kerajaan yang kacau dimanfaatkan oleh Kebo Ijo untuk memberontak kepada Tumapel atas dukungan dana dari Mpu Gandring dan Maha Suci Belakangka, tetapi dapat diredam oleh Arok dan pasukannya. Keberhasilannya meredakan pasukan pemberontak itu yang membuat rakyat Tumapel mengeluk-elukan keberaniannya. Arok didaulat oleh rakyat Tumapel untuk menjadi *Akuwu* Tumapel.

2. Penjelasan Lakuan Arok dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Arok di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, seperti pada Gambar 1 dan Tabel 1.

a. Refleksi: Perjuangan Tidak untuk Mengejar Kekuasaan (Kedudukan)

Keberhasilan kepemimpinan Arok dalam membebaskan rakyat Tumapel dari penindasan Raja Tunggul Ametung mencerminkan bahwa perjuangan Arok murni dilandasi oleh keinginan memperjuangkan hak-hak rakyat Tumapel dan hak-hak kaum *brahmana* dari kezaliman sang penguasa, tidak dilandasi oleh motif yang lain, seperti untuk merebut kekuasaan, mendapatkan kekayaan, atau mendapatkan Dedes. Kedudukan sebagai *akuwu* (penguasa) Tumapel diperolehnya atas kemauan rakyat Tumapel. Ia dianggap pantas



Gambar 1. Model Aktan Lakuan Arok

Tabel 1. Model Fungsional Lakuan Arok

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Arok pada masa kecil telah memiliki ketrampilan dan kecerdasan yang melebihi dari anak-anak seusianya.	Ketrampilan dan kecerdasan yang dimiliki Arok yang menyebabkan kaum brahmana menaruh harapan kepadanya untuk kebebasan rakyat Tumapel dari penindasan Tunggal Ametung.	Arok memimpin pemberontakan dan perampasan aset kekayaan kerajaan Tumapel. Aksinya ini yang menyebabkan keadaan Tumapel semakin kacau	Kepercayaan diberikan oleh Tunggal Ametung untuk memimpin pasukan penumpas pemberontak tidak disia-siakan olehnya. Tokoh-tokoh kerajaan yang menghambat ditumpasnya.	Strategi yang diterapkan sukses menggulingkan Tunggal Ametung. Ia didaulat oleh rakyat Tumapel sebagai Akuwu Tumapel didampingi oleh Umang dan Dedes sebagai permaisuri.

menjadi pemimpin kerajaan itu, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut.

“Arok! Kaulah raja kami!” seorang memekik.

“Tidak! Tak perlu dua orang raja di bumi Jawa (*Arok Dedes*, hlm. 407).

Sikap Arok setelah menerima amanat dari rakyat Tumapel untuk memimpin negeri Tumapel tampak dalam kutipan berikut.

“Terima kasih pada semua kalian. Berasramalah kalian di bawah petunjuk pasukan kota. Dan bubungkan syukur kepada para Dewa untuk kemenangan kita semua ini, kemenangan yang menjamin tak seorang pun akan jadi budak lagi” (*Arok Dedes*, hlm. 411–412).

Sikap Arok yang demikian merefleksikan bahwa kedudukan dan kekuasaan bukanlah sesuatu yang utama dalam perjuangan. Yang utama dalam perjuangan adalah keberhasilan tercapainya cita-cita bersama.

b. Evaluasi Kepemimpinan Arok dari Perspektif *Asthabrata*

Kepemimpinan Arok dalam membebaskan rakyat Tumapel dari kezaliman Tunggal Ametung dalam novel *Arok Dedes* berikut ini akan dievaluasi berdasarkan perspektif ajaran *Asthabrata*.

- **Pemimpin Berwatak Bumi**

Dalam pandangan masyarakat Jawa, “bumi” disebut juga *pertiwi*. Pemimpin yang berwatak bumi adalah watak pemimpin yang mampu menampung semua rakyat yang memiliki peringai dan keinginan masing-masing dan memiliki sikap

teguh, tidak mudah putus asa dalam menghadapi persoalan.

Kepemimpinan Arok dalam novel ini merepresentasikan seorang pemimpin yang berwatak bumi. Bumi itu ikhlas diinjak oleh siapa pun, entah itu orang baik ataupun jahat, orang berpangkat ataupun rakyat jelata. Ini berarti seorang pemimpin harus memiliki watak yang mampu menampung semua rakyat yang memiliki peringai dan keinginan yang berbeda. Arok mampu mempersatukan tekad rakyat Tumapel untuk melepaskan diri dari kezaliman Raja Tumapel.

Gubuk panjang itu ditinggali oleh orang pelarian dari Tumapel utara karena terancam akan dibudakkan. Perkara mereka bermacam-macam. Antaranya karena tak mampu membayar iuran negeri, pertengkaran dengan pejabat, tak mampu membayar utang, pendatang baru yang menolak menyerahkan istrinya pada seorang prajurit, gagal menyerahkan hewan pada pembesar setempat, karena hewan itu ternyata terserang penyakit dan mati. Mereka terdiri dari laki dan perempuan, dewasa dan kanak-kanak. (*Arok Dedes*, hlm. 211).

Bumi itu bersifat kuat, artinya seorang pemimpin harus memiliki sikap yang teguh dan tidak pernah putus asa dalam menghadapi persoalan. Arok sebagai seorang *ksatria*, walaupun ia terlahir dari seorang *sudra*, merupakan pemimpin yang kuat dan tidak pernah putus asa serta selalu berusaha mewujudkan cita-cita perjuangannya. Optimisme Arok terlukis dalam kutipan berikut.

Ia mulai memusatkan pikirannya untuk memasuki hari depan. Sebagai orang yang terdidik untuk jadi pinandita ia telah terlatih untuk melakukan sesuatu dengan perencanaan dan pertimbangan.

Ia merasa telah mempunyai kekuatan cukup, ilmu dan pengetahuan memadai. Ia akan gulingkan Tunggul Ametung, Akuwu Tumapel. Ia dapat kerahkan semua teman-temannya di desa-desa sebelah barat Tumapel... (*Arok Dedes*, hlm. 75).

Dari uraian di atas, perilaku Arok dalam memimpin seperti perilaku bumi (*momot*, sentosa, dan suci). Dengan perilaku seperti itu, orang-orang yang dipimpinnya merasa dihargai dan mendapatkan kepastian hukum dalam menggapai cita-cita perjuangan.

- Pemimpin Berwatak Matahari

“Matahari” dalam bahasa Jawa disebut pula *srengenge* atau *surya*. Pemimpin yang berwatak matahari adalah pemimpin yang mampu menerangi dunia dan memiliki kesabaran dalam melaksanakan tugas.

Matahari yang menerangi jagat raya ini mengandung makna simbolik bahwa pemimpin harus mampu memberikan penerangan dan sumber penerangan bagi orang-orang yang dipimpinnya serta memberikan kehidupan terhadap semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Arok dianggap sebagai garuda (simbol pelindung) oleh kaum *brahmana* dan rakyat Tumapel yang tertindas. Kutipan yang menyatakan Arok sebagai penyelamat atau penerang rakyat Tumapel sebagai berikut.

...”Dengarkan kalian semua, sejak detik ini, dalam kesaksian Hyang Bhatara Guru, yang terpadu dalam Brahma, Syiwa, dan Wisynu dengan semua saktinya, aku turunkan pada anak ini nama yang akan membawanya pada keyataan sebagai bagian dari cakrawarti. Kenyataan itu kini masih membara dalam dirimu, Arok” (*Arok Dedes*, hlm. 53).

Matahari memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menjalankan tugasnya. Perilaku matahari seperti itu memberikan pelajaran bagi pemimpin bahwa dalam memimpin haruslah menempuh cara-cara yang halus, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah. Kepemimpinan Arok yang merupakan representasi watak matahari tecermin dalam kutipan di bawah ini.

“Ucapkan janjimu Arok.”

“Sahaya berjanji akan bersetia dan menjaga keselamatan Sang Akuwu dan Paramesywari dan Tumapel” (*Arok Dedes*, hlm. 241-242).

Paparan di atas menunjukkan bahwa perilaku Arok dalam memimpin seperti perilaku matahari. Orang-orang yang dipimpinnya merasa nyaman karena mendapat sumber kebenaran dari sang pemimpin serta hak-hak hidupnya menjadi lebih terjamin. Selain itu, orang-orang yang dipimpin merasa damai dan memperoleh keharmonisan hidup karena pemimpin mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi.

- Pemimpin Berwatak Rembulan

Kata “rembulan” dalam bahasa Jawa disebut *chandra* atau *sasi*. Pemimpin yang berwatak rembulan adalah pemimpin yang menerangi dunia dari kegelapan, mampu memancarkan cahayanya secara halus dan menyejukkan, mampu memancarkan kesejukan tanpa pilih kasih, dan kehadirannya sangat dinantikan karena dapat menenangkan semua pihak.

Seorang pemimpin seharusnya memberikan pencerahan atau jalan keluar dari semua permasalahan yang dihadapi oleh rakyat yang dipimpinnya. Ia juga harus memberikan rasa aman bagi semua pihak tanpa adanya perlakuan yang pilih kasih. Kehadiran Arok sebagai sosok pemimpin memberikan harapan bagi rakyat yang selama ini tertindas. Kepemimpinan Arok yang adil dan bijaksana itu yang menyebabkan ia disegani dan dihormati. Kehadirannya sangat dinantikan oleh orang-orang yang dipimpinnya.

Dalam pengembaraannya untuk pertama kali ia melihat seorang prajurit Tumapel memasuki rumah penduduk dan merampas kambingnya. Seorang bocah menangis binatang kesayangannya itu. Prajurit itu tidak peduli, dan binatang itu terus juga diseret masuk ke dalam hutan. Hatinya berontak melihat pemandangan itu. Dihiburnya anak itu, dan dijanjikan padanya:

“Nanti aku bawakan kambing untukmu.”

Dicurinya seekor anak kambing dan diantaranya kepada bocah itu. Ia mendapat kebahagiaan dengan perbuatan itu. Dan dengan demikian mulailah ia dan teman-temannya mencuri (*Arok Dedes*, hlm. 25).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku Arok dalam memimpin seperti perilaku rembulan. Orang-orang yang dipimpinnya merasa tenteram karena pemimpinnya dapat diandalkan untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Orang-orang yang dipimpinnya juga merasa damai karena diperlakukan secara adil.

- Pemimpin Berwatak Angin

Kata “angin” sering juga disebut *bayu*. Pemimpin yang berwatak angin adalah pemimpin yang mengetahui bagaimana keberhasilan negara, mengetahui kekurangan-kekurangan dari pemerintahan yang telah dijalkannya, memahami dan merasakan susah senangnya rakyat yang dipimpinnya.

Arok adalah seorang pemimpin yang bertipe merakyat. Ia terjun langsung ke masyarakat untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya. Dengan demikian, ia mengetahui dengan sesungguhnya tentang keberhasilan dan kekurangan yang ada pada dirinya selama memimpin. Hal itu tampak ketika Hayam Lumang Celukan telah menyebarkan isu yang tidak sedap tentang dirinya. Ia berusaha menangkis tuduhan tersebut karena merasa tidak melakukan perbuatan itu. Akan tetapi Hayam beserta kelompoknya tetap menuduh Arok. Dengan keadaan terpaksa, ia menumpas orang-orang itu dengan tujuan agar tidak melemahkan semangat perjuangan orang-orang yang dipimpinnya. Fitnah yang dilakukan oleh Hayam dan kawan-kawannya terlukis dalam kutipan di bawah ini.

Hayam telah menolak peringatan Tanca untuk menyingkir dari jalur itu. Jawaban yang diterimanya adalah tantangan untuk semua kekuatan Arok. Bahkan telah menyebarkan fitnah, bahwa Arok tak dapat dipercaya, rakus, dan menimbun emas untuk kepentingannya sendiri. Bahwa dalam penyerbuan Kali Kanta, Arok telah menyembunyikan rampasan paling sedikit tujuh puluh ribu saga emas dan dia tidak berniat memperlihatkan pada anak buahnya (*Arok Dedes*, hlm. 275).

Uraian di atas menunjukkan bahwa perilaku Arok dalam memimpin seperti perilaku angin. Dengan perilaku kepemimpinan seperti itu, orang-orang yang dipimpinnya merasa diperhatikan hidup dan kesejahteraan mereka.

- Pemimpin Berwatak Samudra

“Samudra” atau sering pula disebut *sagara*. Pemimpin yang berwatak samudra adalah pemimpin yang harus selalu hadir dan membawa manfaat bagi rakyatnya, menyejukkan hati rakyatnya, dapat menerima segala persoalan atau segala hal yang terjadi di wilayah yang dipimpinnya, dan memiliki ketegasan dalam menghukum pelaku kejahatan.

Kepemimpinan Arok tidak semata-mata untuk memperjuangkan kepentingan kaum *brahmana* bermazhab *Syiwa* tetapi juga memperjuangkan kebebasan semua rakyat Tumapel dari ketidakadilan penguasa.

“Dengarkan aku berjanji, sebagai Akuwu Tumapel perbudakan tidak akan diadakan lagi, aku lawan dan aku hapuskan. Dengan bantuan semua kalian akan kutumpas kejahatan dalam bentuk dan cara apa pun. Aku tidak akan menghaki milik kalian, juga tidak merampas apa pun dan dari siapa pun. Dua orang wanita ini saja yang akan menyertai hidupku sebagai istri. Dan akan aku pimpin kalian menghadapi dan melawan kejahatan dari luar Tumapel, dari siapa pun datangnya” (*Arok Dedes*, hlm. 411).

Selain itu, ia tidak pernah kenal kompromi dalam memutuskan hukuman bagi penjahat negara. Hal ini terlihat ketika Hayam Lumang Celukan, Kebo Ijo, Empu Gandring, dan Maha Suci Belakangka yang terbukti bersalah ditumpasnya dengan tegas.

“Turunkan Belakangka dari pendopo,” perintah Arok pada pengawalnya, “dan pertontonkan kepada umum mulai saat ini, sambil menunggu jatuhnya hukuman.”

Pasukan pengawal menggelandang wakil Kediri turun dari pendopo-memasuki hujan, disambut dengan sorak-sorai oleh pasukan Mundrayana (*Arok Dedes*, hlm. 403).

Paparan di atas menunjukkan bahwa perilaku Arok dalam memimpin seperti perilaku samudra. Orang-orang yang dipimpinnya merasa nyaman karena pemimpinnya dapat diandalkan untuk memperjuangkan hak-haknya sebagai manusia. Selain itu, orang-orang yang dipimpin merasa damai karena diperlakukan secara adil oleh pemimpinnya dalam bidang hukum.

- Pemimpin Berwatak Api

Dalam bahasa Jawa kata “api” bersinonim dengan *agni*, *bahni*, atau *brama*. Pemimpin yang berwatak api adalah mencari kesejahteraan bersama-sama semua rakyat dan sangat berani terhadap musuh negara.

Teladan kepemimpinan yang terkandung dalam watak api adalah pentingnya seorang pemimpin berusaha agar kepemimpinannya berguna bagi rakyat dan negara. Kepemimpinan yang berwatak api tecermin dalam perilaku Arok dalam memimpin. Kepemimpinannya mengemban misi mulia, yaitu memperjuangkan hak-hak rakyat dari kekejaman penguasa dan mengembalikan posisi mazhab *Syiwa* di Tumapel. Misi itu yang menjadi tujuan perjuangannya, seperti terlukis dalam kutipan berikut.

Menjelang penutupan telah dilahirkan janji, bahwa peristiwa Dedes tidak akan terjadi lagi, bahwa itu adalah pengkhianatan terakhir atas kehormatan kaum brahmana. Untuk itu kaum brahmana mengakui kemestian untuk bertangan satria, dan bahwa satria itu pun harus diperlengkapi dengan segala syarat kesatriaan. Semua itu untuk membangun kaki perkasa Nandi, dan dengan demikian ia bisa jadi kendaraan Hyang Mahadewa, Syiwa di tengah-tengah cakrawartinya (Arok Dedes, hlm. 162).

Api memiliki kemampuan membakar segala sesuatu yang menghalanginya tanpa pandang bulu. Hal ini menyiratkan bahwa seorang yang mampu berlaku adil dengan tegas, terutama dalam menanggapi tindakan kejahatan. Pemimpin harus berani menumpas pelaku kejahatan atau musuh negara dengan tegas. Arok berani dengan tegas menumpas orang-orang yang mengkhianati perjuangannya.

- Pemimpin Berwatak Bintang

Bintang yang bersinonim dengan *kartika* atau *linthang* dipercayai sebagai simbol-simbol kebaikan. Pemimpin yang berwatak bintang adalah pemimpin harus menjadikan dirinya sebagai sumber keindahan negara (sumber kebudayaan), mampu memerankan dirinya sebagai sosok yang dapat dijadikan teladan kesusilaan, dan mampu memerankan dirinya sebagai sosok yang mencerminkan pribadi yang *adiluhung* (luhur mulia).

Bintang adalah simbol keindahan. Sesuatu yang indah pastilah menyenangkan semua pihak. Arok merupakan pemimpin yang berasal dari kalangan *sudra* tetapi memiliki hati *ksatria* dan jiwa *brahmana*. Ia memiliki kemampuan dan kekuatan dalam memperjuangkan hak-hak kaum kecil dan memiliki kemampuan serta pengetahuan yang memadai dalam bidang agama, sastra, budaya, dan sejarah, walaupun ia berasal dari kalangan *sudra*, Kutipan berikut menunjukkan hal itu.

“Garudaku! Garudaku” Lohgawe masih juga menyebut-nyebut.

“Para yang terhormat, berilah dia restu untuk melengkapi kaki Nandi. Teman dan kesetiaan sudah ada pada kita semua. Biarlah anak ini, perpaduan *sudra-ksatria-brahmana*, melengkapi. Kita tak perlu bertikai lagi”(Arok Dedes, hlm. 162).

Kutipan itu mencerminkan bahwa selain berhati *ksatria*, Arok memiliki kemampuan dan pengetahuan sebagaimana layaknya seorang *brahmana*. Kitab-kitab suci, baik itu kitab *itihasa* (tentang sastra dan sejarah) maupun kitab suci dalam agama dipahami dengan baik oleh Arok. Ia juga menjadi teladan, baik dalam ucapan, tindakan, maupun ketakwaan kepada Tuhan, oleh murid-murid kaum *brahmana*. Perilaku Arok yang demikian mencerminkan perilaku pemimpin yang berwatak bintang.

- Pemimpin Berwatak Mendung

Kata “mendung” bersinonim dengan kata “awan”. Pemimpin yang berwatak mendung adalah pemimpin yang bersikap atau berperilaku menjaga wibawa terhadap rakyatnya, menciptakan dirinya memiliki *perbawa* (wibawa) sehingga rakyat atau bawahan merasa segan dan hormat kepadanya, dan kesan *perbawa* tidak boleh ditunjukkan dalam kebijakan yang menyulitkan rakyatnya.

Arok merupakan seorang pemimpin yang berwibawa. Ia menjadi teladan, baik dalam ucapan maupun tindakan. Ia sangat disegani tidak hanya oleh rakyat kecil tetapi juga disegani oleh kaum *brahmana*. Ia bersikap adil dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang berpihak pada kepentingan rakyat.

“Dengarkan aku berjanji, sebagai Akuwu Tumapel perbudakan tidak akan diadakan lagi,

aku lawan dan aku hapuskan. Dengan bantuan semua kalian akan kutumpas kejahatan dalam bentuk dan cara apa pun. Aku tidak akan menghaki miliki kalian, juga tidak merampas apa pun dan dari siapa pun. Dua orang wanita ini saja yang akan menyertai hidupku sebagai istri. Dan akan aku pimpin kalian menghadapi dan melawan kejahatan dari luar Tumapel, dari siapa pun datangnya” (*Arok Dedes*, hlm. 411).

Peristiwa di atas menunjukkan bahwa perilaku Arok dalam memimpin seperti perilaku mendung. Orang-orang yang dipimpinnnya merasa yakin karena pemimpinnnya dapat diandalkan untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia secara adil dan bijaksana. Selain itu, orang-orang yang dipimpinnnya merasa tenteram dan damai karena kebijakan-kebijakan yang diberlakukan oleh pemimpinnnya dapat berpihak kepada mereka.

c. Relevansi Kepemimpinan Arok dengan Kepemimpinan Masa Kini dan Masa yang akan Datang

Kesadaran moral para pemimpin untuk membangun negeri ini semakin hari semakin luntur. Walaupun demikian, tidak ada kata terlambat memperbaiki kondisi bangsa ini dari keterpurukan. Salah satunya adalah dengan cara menumbuhkan kesadaran para pemimpin bangsa ini untuk kembali menghayati ajaran-ajaran yang bersumber pada tradisi bangsa yang terdapat dalam ajaran *Asthabrata*. Kepemimpinan Arok yang mencerminkan ajaran *Asthabrata* dapat diteladani oleh pemimpin dalam memimpin bangsa. Kepemimpinan Arok yang dapat diteladani adalah kepemimpinan yang mampu menampung semua aspirasi rakyat, memiliki sikap yang teguh dan tidak pernah putus asa dalam menghadapi persoalan, dan mengatakan sesuatu sesuai dengan kebenaran sehingga orang yang dipimpin mendapatkan kepastian yang nyata. Pemimpin harus mampu memberikan penerangan dan sumber penerangan, tidak tergesa-gesa dalam mengambil langkah-langkah pemecahan masalah; dan bersedia serta ikhlas mengabdikan kemampuan dan kepandaiannya kepada orang-orang yang dipimpinnnya demi terwujudnya cita-cita bersama. Pemimpin sepatutnya mampu memberikan pencerahan kepada rakyatnya dan

menyenangkan bagi semua pihak tanpa adanya perlakuan yang pilih kasih.

Selain itu, pemimpin harus mampu dan mau terjun langsung ke setiap tempat dalam rangka mencari informasi terkait persoalan-persoalan yang sedang dihadapi bangsa. Ia juga dapat memberikan manfaat bagi rakyat secara menyeluruh dan tidak dibenarkan bersifat pilih kasih, memberikan ketenteraman dan kedamaian bagi rakyat, dan tidak pernah kenal kompromi dalam memutuskan hukuman bagi penjahat negara. Pemimpin harus berusaha terus agar kepemimpinannya berguna bagi rakyat dan negara serta berani menumpas pelaku kejahatan atau musuh negara dengan tegas. Hal yang lebih penting lagi adalah seorang pemimpin hendaknya memiliki kemampuan dalam memperjuangkan hak-hak kaum kecil, selalu menjaga wibawa dan kewibawaan itu ditunjukkan dalam kebijakan-kebijakan yang tidak menyengsarakan rakyat.

KESIMPULAN

Analisis rekonstruksi terhadap pola lakuan Arok menunjukkan bahwa perjuangan Arok yang dilukiskan dalam novel ini adalah untuk mem-bela kepentingan rakyat tertindas dari penindasan penguasa Tumapel. Sikap kepemimpinan Arok merefleksikan perjuangan yang dilandasi niat dan keikhlasan untuk membebaskan rakyat dari kezaliman Raja Tunggul Ametung. Kepemimpinan Arok merupakan representasi kepemimpinan dari ajaran *Asthabrata*. Karakteristik kepemimpinan Arok mencerminkan watak bumi, samudra, api, angin, matahari, rembulan, bintang, dan mendung.

Kepemimpinan Arok dalam novel ini bernilai positif dan masih sangat relevan untuk dipedomani oleh pemimpin dan calon pemimpin dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Pesan yang ingin disampaikan dalam cerita ini adalah agar para pemimpin mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Suratno, P. 2009. Aktualisasi Kepemimpinan Jawa dalam Asthabarata. *Atavisme Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. 12 (1): 194–214.
- ²Prajaniti Widya Sasana Hindu Dharma. 1971. Denpasar: Dewan Pimpinan Pusat.
- ³Allen, P. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi: Reinterpretasi Fiksi Indonesia 1980–1995*. Terjemahan Bakdi Soemanto. Magelang: Indonesia Tera.
- ⁴Triharyani, E. Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pendekatan Feminis (http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=detail&d_id) diakses 3 Juli 2012).
- ⁵Suhariyadi. Aplikasi Teori Antonio Gramsci dalam Kajian Sosiologi Sastra terhadap Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer” (<http://id.shvoong.com/books/novel-novella/2065769-arokdedeskarya/#ixzz1zTOx1FD8> diakses 3 Juli 2012).
- ⁶Ratna, Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- ⁷Hani’ah. 1996. *Teori Penafsiran Wacana dan Makna Tambah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ⁸Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- ⁹Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- ¹⁰Toer, Pamoedya Ananta. 2002. *Arok Dedes*. Yogyakarta: Hasta Mitra.

